

## Serangan Ulat Bulu di Hari Bumi

Peringatan Hari Bumi 22 April yang terjadi pekan lalu diwarnai dengan sejumlah keprihatinan akan kondisi bumi dan lingkungan. Karena itu, masih diperlukan berbagai upaya nyata dan sungguh-sungguh untuk menyelamatkan bumi agar menjadi tempat hidup yang nyaman bagi manusia dan makhluk lain. Hari Bumi menandai lahirnya sebuah perubahan pergerakan kepedulian terhadap lingkungan dekade 1960-an. Upaya untuk lebih memedulikan bumi ini diprakarsai oleh aktivis lingkungan dari San Francisco, John McConnel, dan senator Amerika Serikat, Gaylord Nelson. Dengan melakukan protes secara nasional terhadap kalangan politik terkait permasalahan lingkungan, Nelson mendesak agar isu-isu lingkungan dijadikan agenda nasional.

Setelah melewati perjuangan beberapa tahun, pada 22 April 1970 sekitar 20 juta warga Amerika turun ke jalan serta memenuhi sejumlah taman dan auditorium untuk mengampanyekan kesehatan dan keberlangsungan lingkungan. Ribuan mahasiswa berkumpul menentang kerusakan lingkungan. Kelompok-kelompok yang sejak lama menentang adanya tumpahan minyak di lingkungan, pabrik-pabrik dan pembangkit listrik penyebab polusi, buruknya saluran pembuangan, pembuangan bahan-bahan berbahaya, pestisida, jalan raya, hilangnya hutan belantara, serta semakin punahnya kehidupan satwa liar akhirnya menyadari adanya kebersamaan atas perjuangan mereka. Hari Bumi menjadi internasional pada 1990 karena dirayakan di 141 negara lainnya. Hari Bumi 1990 ini menjadi titik tolak terlaksananya Konferensi Tingkat Tinggi Bumi 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. Pada 2009, PBB menyatakan 22 April sebagai Hari Ibu Bumi Internasional (*International Mother Earth Day*). Hari Bumi 2011 yang bertemakan *Billion Acts of Green Campaign* kembali diperingati dengan berbagai kegiatan sejak pekan lalu. Sejumlah pelajar di Jawa Timur melakukan pelepasan burung untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam yang makin memburuk. Sejumlah remaja di Jakarta kemarin membagikan 80 ribu bibit pohon kepada warga untuk mendorong masyarakat ikut serta menghijaukan alam dan menjaga lingkungan.

Sejumlah perusahaan pun menggelar berbagai aktivitas untuk memperingati Hari Bumi tahun ini. Dari acara sepeda santai, pembagian dan penanaman pohon, hingga penyediaan air bersih bagi warga. Google merayakan Hari Bumi dengan memasang gambar bertemakan lingkungan hidup. Sementara ratusan warga Tokyo, Jepang memperingati Hari Bumi tahun ini dengan menggelar unjuk rasa untuk menuntut penutupan pembangkit tenaga nuklir. Tuntutan warga Tokyo pada Hari Bumi itu tidak terlepas dari bencana lingkungan yang sedang menerpa Jepang, yakni meledaknya Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di Fukushima pascagempa-tsunami beberapa bulan lalu. Ledakan PLTN yang menyemburkan bahaya radiasi hingga puluhan kilometer itu memaksa ratusan ribu orang harus dievakuasi ke tempat yang aman. Berbagai tanaman dan produk pangan Jepang pun terkontaminasi zat radioaktif akibat ledakan pembangkit nuklir itu. Hingga sekarang bencana nuklir Fukushima itu belum juga selesai.

Peringatan Hari Bumi tahun ini di Indonesia juga diwarnai dengan bencana lingkungan berupa merebaknya ulat bulu di sejumlah provinsi. Serangan hama ulat bulu awalnya terjadi di Probolinggo, Jawa Timur, sejak sebulan lalu. Belasan ribu pohon mangga menjadi korban hewan melata ini. Wabah ulat bulu kemudian meluas ke sejumlah wilayah, seperti di Bali, Jawa Tengah, Jawa Barat, Pulau Sumatera, Jakarta, dan Banten. Pohon yang diserang pun bukan hanya mangga, tapi juga rambutan, kedondong, hingga cemara. Ledakan hama yang merugikan para petani tersebut dapat dilihat sebagai tanda gangguan ekosistem. Sejumlah ahli berpendapat cuaca ekstrem membuat menurunnya predator pemakan hama, seperti burung dan semut. Namun, penggunaan pestisida yang berlebihan juga bisa menjadi penyebab ledakan hama ulat bulu. Karena itu, cara untuk meredakan serangan hama itu dengan mengembalikan keseimbangan lingkungan hidup dan mengurangi penggunaan pestisida. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah hidup yang bersahabat dengan alam, dengan menjaga kelestarian flora dan fauna. Penebangan hutan dan eksploitasi alam secara berlebihan harus dihentikan. Menurut catatan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), kerusakan lingkungan yang mengganggu daur hidrologi dan daur siklus karbon telah mengakibatkan terjadinya 286 bencana ekologis di Indonesia sepanjang 2010. Kalau tidak ingin terjadi bencana ekologis lebih banyak pada tahun ini, maka bersahabatlah dengan alam dan jagalah kelestarian lingkungan.